

Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar

The Influence of the Application of Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model to Improve Cooperation Attitude of Elementary School Students in Makassar City

Lisdawati*, Widya Karmila Sari Achmad, Latri

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Lisdawati: lisdawati0036@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan angket sebagai *pre non-test* dan *post non-test*. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pertemuan pertama berlangsung dengan kategori baik dan pada pertemuan II berlangsung dengan kategori sangat baik.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berlangsung dengan sangat baik, (2) hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Kata kunci: Model *Cooperative Learning*, NHT (*Numbered Head Together*), Sikap Kerja sama

ABSTRACT

This research is a quasi-experimental study which aims to determine whether there is an influence of applying the Cooperative Learning Type Numbered Head Together (NHT) model to Improving the Collaborative Attitude of Class V Tidung State Elementary School, Rappocini District, Makassar City. The research data were obtained by giving a questionnaire as a pre non-test and post non-test. Data analysis technique is by using descriptive and inferential statistical analysis. The results of the descriptive statistical analysis showed that the application of the Cooperative Learning Type Numbered Head Together (NHT) model at the first meeting took place in the good category and at the second meeting took place in the very good category.. So it can be concluded that: (1) the learning process by applying the Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning model went very well, (2) student test results showed an increase in students' cooperative attitudes in learning, and (3) there was a significant influence on the application of the Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning model to improve the cooperative attitude of fifth grade students at SD Negeri Tidung, Rappocini District, Makassar City.

Keywords: *Cooperative Learning Model, NHT (Numbered Head Together), Cooperation Attitude*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri manusia agar seluruh potensi dalam dirinya berkembang. Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, secara umum pendidikan itu tidak terbatas pada materi pelajaran tertentu saja melainkan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan potensi diri manusia dalam hal pengembangan.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mencetak individu yang memiliki kompetensi, keterampilan dan kemampuan yang dapat menjawab tantangan revolusi 4.0. Siswa di sekolah dasar tentunya membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu dalam menyambut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti saat ini. Kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan siswa antara lain adalah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi yang sering disebut sebagai keterampilan abad 21. Sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI "Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya." Keterampilan tersebut tentunya memerlukan usaha guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas, karena pembelajaran di sekolah harus mampu meningkatkan kualitas siswa agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal (Purwaningsih & Herwin, 2020).

Melalui kegiatan belajar mengajar, siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya yaitu kecakapan dan karakteristik pribadinya ke arah yang baik bagi dirinya sendiri dan terhadap lingkungan sekitar. Selain mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, kegiatan pembelajaran juga menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti bertanggung jawab dan bekerja sama.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan

bersama. Kerja sama merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bisa dilihat dalam kurikulum 2013 yang harus dimiliki siswa yaitu memiliki sikap keagamaan, pengetahuan dan sikap sosial yang salah satunya yaitu bekerja sama. Siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan menambah pengetahuan baik mengenai materi yang sedang dipelajari ataupun interaksi sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, selain "meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran juga harus dapat meningkatkan salah satu keterampilan sosial siswa yaitu keterampilan bekerja sama" (Isjoni, 2012).

Dalam kegiatan belajar mengajar guru masih sering menggunakan metode ceramah dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada saat pembelajaran. Sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang diajarkan dan menjadi kurang efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan akar masalah yang di temukan, faktor utama yang harus segera dicarikan solusinya adalah bagaimana meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih percaya diri pada saat berkomunikasi dengan teman kelompoknya dan lebih bertanggungjawab dengan tugas kelompok yang diberikan serta siswa lebih peduli dengan teman kelompoknya. Salah satu langkah yang di tawarkan yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT). Karena dalam penggunaan model ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang mempersilahkan para anggota kelompoknya untuk menuangkan ide-ide sehingga mendapat jawaban yang benar.

Model ini di rancang dengan memberikan nomor kepala kepada siswa dan membentuk kelompok kecil sesuai nomor kepala yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dalam pembelajaran. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung dan proses belajar terasa lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan sikap

kerja sama siswa di SD Negeri Tidung. Karena dalam model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) ada tahap dimana siswa akan dipanggil secara acak sesuai nomor kepala yang diberikan untuk mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya. Dalam hal ini siswa dilatih untuk bekerja sama dan melatih siswa untuk berani dan siap mempresentasikan jawaban dari teman kelompoknya apabila nomor yang dipanggil adalah nomornya.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif dimana siswa akan belajar secara berkelompok agar terbiasa untuk saling berbagi pengetahuan, pemahaman, tugas, dan tanggung jawab. Siswa yang mampu atau paham dan menguasai pembelajaran akan membantu siswa yang kurang menguasai pembelajaran. Sebaliknya siswa yang kurang memahami pembelajaran akan merasa terbantu yang mengakibatkan timbulnya minat, motivasi dan percaya diri pada diri siswa tersebut. Pembelajaran ini lebih menonjolkan kebersamaan dimana siswa akan saling membantu dan bekerja sama.

Penerapan tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini sederhana dan sistematis. Pembelajaran dimulai dari siswa diberi nomor kepala dan diarahkan membentuk kelompok berdasarkan nomor yang diberikan. Kemudian guru memberikan tugas atau masalah kepada tiap kelompok agar masing-masing kelompok bekerja sama. Melalui diskusi kelompok siswa akan mencari jawaban dari tugas yang diberikan. Kemudian guru akan memanggil nomor siswa secara acak untuk mempresentasikan jawaban dari teman kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Acan Bhintara Aldistya (2019) yang meneliti tentang peningkatan kerja sama siswa melalui model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPA kelas IV A SDN Margoyasan diperoleh hasil bahwa siswa mencapai kriteria keberhasilan indikator. Penelitian yang dilakukan oleh Wini Triana (2018) dengan judul penelitian Meningkatkan Kerja sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi diperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas VA tema sehat itu penting dari siklus I hingga siklus II.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Number Head Together* (NHT) dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar."

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
- 2) Bagaimana gambaran sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar
- 2) Untuk mengetahui gambaran sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerjasana siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca baik manfaat teoretis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi. Sebagai acuan teoretis dan sumber informasi terkait penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*

(NHT) pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa.

- b. Bagi Peneliti Sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi bagi peneliti lain.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah. Sebagai upaya dalam pengambilan keputusan sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.
- b. Bagi Guru Sebagai panduan untuk mengembangkan kreativitas guru dengan menggunakan model dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa
- c. Bagi Siswa Meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan hasil kajian terhadap model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Secara umum, model pembelajaran adalah suatu cara atau tahap-tahap penyajian yang tersusun secara sistematis yang dipakai oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran juga di definisikan sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Helmiati (2012,) " model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tahnik pembelajaran".

Menurut Dahlan (Jusmawati & Dkk, 2021), Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk pada

pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerja sama guru dan murid.

Menurut Slavin (Jusmawati & Dkk, 2021), Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Menurut Syaiful Sagala (Jusmawati & Dkk, 2021), Definisi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Trianto (Jusmawati & Dkk, 2021), Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintak (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Zainiyati (2012) mengatakan model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu:

Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 3) Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran(syntax), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem Sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang

dapat diukur (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Jusmiati & dkk (2021), "NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintak: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap peserta didik tidak sama sesuai dengan nomor peserta didik, tiap peserta didik dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor peserta didik yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan beri reward".

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu pembelajaran yang menerapkan cara belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. *Numbered Head Together* (NHT), model pembelajaran yang mempersilahkan para anggotanya untuk menuangkan ide-ide sehingga mendapatkan jawaban yang benar. "NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, dimana metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kelompok" (Huda.M, 2017).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menggunakan nomor kepala untuk membentuk kelompok agar siswa dapat berkelompok tanpa memilih teman yang disukai dan saling bertukar pendapat dalam suasana yang menyenangkan. Dengan cara belajar seperti ini kemungkinan besar akan memotivasi siswa untuk belajar di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan. Adapun tujuan diterapkannya model ini adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. Model pembelajaran ini bisa diterapkan disemua bidang mata pelajaran.

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kepala dan diarahkan untuk membentuk kelompok-

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Siswa akan bekerja sama dengan teman kelompoknya dengan melakukan diskusi secara sungguh-sungguh untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan. Selain itu siswa yang memiliki kemampuan lebih atau sudah memahami pembelajaran dapat mengajari siswa yang kurang paham sehingga semua anggota kelompok mengetahui jawaban dan paham dengan maksud dari tugas yang diberikan dan semua anggota kelompok akan memiliki kesiapan untuk menjawab atau mempresentasikan apabila nomor kepalanya dipanggil.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain. yang membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya pasif mendengarkan guru menerangkan saja tetapi siswa akan lebih aktif karena terdapat penghargaan (reward) yang akan diberikan oleh guru untuk kriteria siswa yang telah ditentukan sebelumnya.

Huda,(2017) menyatakan adapun langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok
- 2) Guru memberikan nomor kepada masing-masing siswa dalam kelompok
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk mencari jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan seluruh anggota kelompok mengetahui jawaban yang diperoleh tersebut
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan.
- 7) Kesimpulan

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut Elfanany (2013), "kelebihan dari model pembelajaran ini adalah : 1) setiap siswa memiliki kesiapan untuk menjawab; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; dan 3) siswa yang memiliki

kemampuan lebih atau sudah memahami pembelajaran dapat mengajari yang kurang paham. Sedangkan kelemahannya yaitu: 1) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil kembali oleh guru; dan 2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru”.

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di atas, upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang akan ditimbulkan dari penerapan model ini, yaitu: 1) mengetahui materi pelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT); 2) memperhatikan setiap nomor yang dipanggil sehingga tidak terpinggil lagi, kecuali semua nomor telah dipanggil; dan 3) guru memberikan semua tugas dalam anggota kelompok sehingga semua anggota yang ada dalam kelompok aktif.

Kerja sama atau gotong royong merupakan sikap dan perilaku siswa yang saling bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan meraih tujuan bersama.

Esensi penting dari kerja sama siswa dikemukakan Lie (2008) bahwa manusia sejatinya dilahirkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama dan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Siswa yang berkarakter kerja sama ditunjukkan dengan anggota kelompok dapat saling berbagi tugas, menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Siswa timbul kesadaran untuk membantu kesulitan belajar yang dialami orang lain, memastikan anggota kelompok memahami materi belajar, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Sugestiningih, Sudrajat, 2018)

Anita Lie (Yuniarti, 2017) mengemukakan bahwa kerja sama sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada keluarga, organisasi ataupun sekolah, khususnya proses pembelajaran di sekolah. Pendapat ini juga dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerja sama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Kerja sama siswa dalam belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan dan dilakukan lebih dari dua orang dalam kegiatan kemampuan kerja sama. Kerja sama dalam

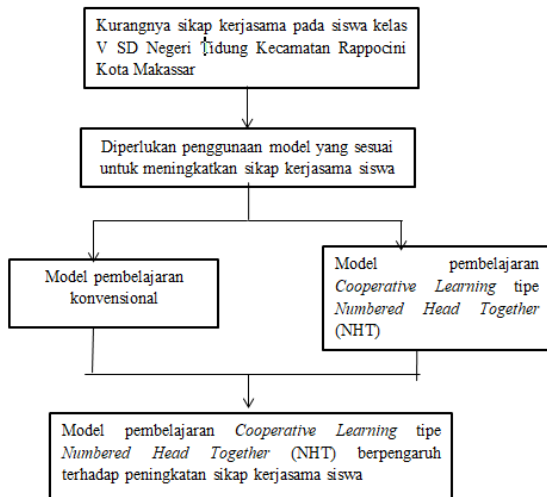
ranah pembelajaran terjadi dimana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Mereka akan saling memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerja sama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

2.2. Kerangka Pikir

Kemampuan kerja sama siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih kurang. Kendala yang dihadapi oleh siswa saat kerja sama pada umumnya adalah tidak adanya kecocokan dalam tim, pembagian tugas dalam tim tidak merata, tidak saling menghargai pendapat teman dan tidak menghormati teman saat bicara. Selain itu, saat membentuk kelompok siswa tidak peduli dan tidak mau mengambil bagian dalam kelompoknya, hanya terdapat satu atau dua siswa yang mau menerangkan materi kepada temannya yang belum jelas, banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak memedulikan instruksi, serta pada saat salah satu siswa mempresentasikan hasil diskusi, siswa lain justru mengobrol sendiri dengan temannya. Akibatnya, berdampak pada kemampuan kerja sama siswa yang masih tergolong kurang. Untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam proses pembelajaran diperlukan strategi atau penerapan model pembelajaran yang cocok dan efektif sehingga memudahkan siswa belajar dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti untuk mengantisipasi hal tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan sikap kerja sama siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana siswa akan dibagi perkelompok dan tiap-tiap anggota kelompok akan diberi nomor kepala. Masing-masing kelompok akan diberi tugas dan diarahkan untuk berdiskusi mencari jawabannya. Kemudian siswa dengan nomor yang sama akan membentuk kelompok baru dan menyampaikan jawaban atau informasi yang diperoleh dari kelompok awal. Dengan demikian penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa.

Adapun gambar kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka pikir adalah Terdapat Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menyiapkan kelompok-kelompok eksperimen dimana tiap kelompok dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol.

Quasi Eksperimental Design adalah metode penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan sehingga perannya hanya sebagai pembanding.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 semester I (Ganjil) Tahun pelajaran 2022/2023. Bertempat di SD Negeri Tidung yang beralamat di Jl. Tidung VI Stp. IX No. 2, Mappala, Kec. Rappocini, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan.

Alasan memilih sekolah tersebut adalah:

- 1) Tempatnya mudah dijangkau oleh peneliti
- 2) Adanya dukungan dari pihak sekolah
- 3) Proses pembelajaran yang masih kurang maksimal akibat dari kurangnya penerapan media pembelajaran.

3.3. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* Penelitian ini menggunakan tipe *nonequivalent control group design*. Penelitian dilakukan terhadap dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah seperti yang biasanya dilakukan di sekolah tersebut. Secara prosedural penelitian ini menggunakan pola rancangan penelitian *quasi experimental* tipe *nonequivalent control group design*. Secara jelas, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre non-test	Treatment	Post non-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- O₁: Tes awal pada kelompok eksperimen.
- O₂: Tes awal pada kelompok kontrol.
- O₃: Tes akhir pada kelompok eksperimen.
- O₄: Tes akhir pada kelompok kontrol.
- X: Perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT)

3.4. Populasi dan Sampel

- 1) Populasi
Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Tidung yang terdiri dari kelas VA berjumlah 26 dan VB berjumlah 19 siswa.

Tabel 2. Perincian Populasi

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	L	P	
IV A	13	13	26
IV B	9	10	19
Jumlah Keseluruhan			45

Sumber: SD Negeri Tidung

2) Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu seperti terdapat sifat atau ciri yang berfokus pada tujuan penelitian, dimana kelas yang dipilih memiliki kemampuan awal yang relatif sama bukan berdasarkan random.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kelompok (*Cooperative*) yang dilakukan dengan memberikan nomor kepala kepada siswa sehingga setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Pada model pembelajaran ini guru sebagai pembimbing akan mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan diberikan nomor kepala. Guru akan memberikan pertanyaan dan mengarahkan siswa untuk mencari jawaban. Setelah jawaban ditemukan, guru akan memanggil nomor kepala siswa secara acak untuk mempresentasikan jawaban yang didapat oleh kelompoknya.
- 2) Kerja sama siswa dalam belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan dan dilakukan lebih dari dua orang dalam kegiatan kemampuan kerja sama. Kerja sama dalam ranah pembelajaran terjadi dimana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini sikap kerja sama siswa terlihat dari siswa yang mencari informasi berdasarkan permasalahan yang diberikan secara bersama-sama dengan teman kelompoknya.

3.6. Prosedur Penelitian

Rincian dari prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti melakukan observasi awal dengan pihak sekolah yang akan ditempati meneliti dengan tujuan perizinan untuk melaksanakan penelitian. Kemudian sebelum proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu peneliti akan menyiapkan dan menyediakan perangkat yang dibutuhkan seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, membuat instrumen dan angket.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdiri dari; 1) pelaksanaan *pre non-test* (tes awal) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), dan 3) pelaksanaan *post non-test* (tes akhir) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian kemudian mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, sehingga dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu terdapat atau tidak pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam peningkatan sikap kerja sama siswa.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/ situasi/ kondisi yang terjadi. Pada penelitian ini observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan dan memperoleh data terkait penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk sikap kerja sama siswa berupa lembar observasi.

2) Angket/ Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini berupa pemberian *pre non- test* dan *post non-test*.

3.8. Instrumen Penelitian

1) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP digunakan pada kelompok eksperimen juga pada kelompok kontrol.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia. Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa.

Tabel 3. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

No	Skor	Kategori
1	< 20 %	Sangat Kurang Baik
2	21 % - 40 %	Kurang Baik
3	41 % - 60 %	Cukup
4	61 % - 80 %	Baik
5	81 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2013)

3) Angket/ Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya. Dalam penelitian ini siswa akan diberi *pre non-test* dan *post non-test*. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket bentuk skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena sosial.

Melalui skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2015), bentuk skala *Likert* memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak Setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Akan tetapi agar siswa jelas memilih antara sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat setuju maka dilakukan adaptasi dengan menghilangkan alternatif jawaban ragu-ragu (R).

Tabel 4. Alternatif Jawaban Intrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Simbol	Nilai
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2015)

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik. Biasanya analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2016), "statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk generalisasi" (hal. 207). Berdasarkan hal tersebut, analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat sikap kerja sama siswa ketika diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan tanpa diberi perlakuan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT). Sebaran skor minat belajar siswa disajikan dalam bentuk nilai

maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, frekuensi, histogram dan variansnya menggunakan IBM SPSS *Statistic Version 26*. Tingkat sikap kerja sama siswa dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Tingkat Sikap Kerja sama Siswa

Interval	Kategori
81 - 100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat Kurang

Sumber: Bundu (2016)

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris. Pada penelitian ini yang digunakan adalah statistik parametris karena data yang digunakan adalah data rasio.

Jenis statistik parametrik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Independent Sampel t-test*. *Independent Sampel t-test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua variance/kelompok yang berbeda. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Data penelitian ini dianalisis menggunakan program IBM SPSS *Statistic Version 26*.

Misbahuddin (2014) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk menguji kelayakan data apakah data dari populasi berdistribusi normal atau tidak untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik dan non parametrik. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas digunakan uji *Kalmogorof-Smirnov* dengan taraf signifikan sebesar 5%. Berdasarkan hal ini data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha 0,05$ dan sebaliknya dikatakan tidak berkontribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha 0,05$. Hipotesis statistik yang diuji pada pengujian normalitas ini adalah:

H₀: Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

H_a: Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_a diterima dan H₀ ditolak.

1) Uji Homogenitas

Menurut Arifin (2014) uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data yang berasal dari dua sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Jika varians kedua data sampel homogen, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan. Untuk melakukan uji homogenitas digunakan uji *Levene* dengan taraf signifikan sebesar 5%.

Hipotesis statistik yang diuji pada pengujian homogenitas ini adalah:

H₀: Tidak ada perbedaan varian antara dua kelompok

H_a: Ada perbedaan varian diantara dua kelompok

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

2) Uji hipotesis

Uji perbedaan rata-rata pada data *post non-test* kelas eksperimen dan *post non-test* kelas kontrol yang dilakukan untuk mengetahui apakah sikap kerja sama siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata yang sama atau tidak. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk menganalisis nilai *post non-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperjelas dengan uji *Paired Sample t-Test* untuk menganalisis nilai *pre non-test* dan *post non-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

H₀: Tidak ada pengaruh peningkatan sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung sebelum dan sesudah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT)

H_a: Ada pengaruh peningkatan sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung sebelum dan sesudah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT)

3) Uji peningkatan (*N-gain*)

Perhitungan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa menggunakan rumus Gain Ternormalisasi (*Normalized Gain*) sebagai berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi } <g> = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan gain ternormalisasi atas peningkatan keterampilan membaca permulaan kelompok eksperimen dan kontrol dikategorikan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 6. Kategorisasi Gain Ternormalisasi

No.	Skor	Kategori
1	N-Gain < 0,3	Rendah
2	0,3 ≤ N-Gain < 0,7	Sedang
3	N-Gain > 0,7	Tinggi

Sumber: (Sugiyono, 2007)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang tujuan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya berisi tentang gambaran penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dan gambaran sikap kerja sama siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung kecamatan Rappocini kota Makassar.

Subjek dalam penelitian ini berasal dari 26 siswa kelas eksperimen dan 19 siswa kelas kontrol dengan total keseluruhan subjek adalah 45 siswa. Data seluruh subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *pre non-test* dan *post non-test* berupa angket sikap kerja sama siswa dengan skor yang didapatkan dari pengukuran tersebut dijadikan sebagai bahan analisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan bertanya siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses uji validitas instrumen berupa validasi isi oleh ahli. Validator yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Dr.Suarlin, S.Pd, M.Si dan Dra.Amrah S.Pd., M.Pd yang memvalidasi lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar angket sikap kerja sama siswa dengan keduanya merupakan

dosen pembelajaran terpadu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penafsiran uji validasi pada validator pertama dengan rata-rata 3,0 dan validator kedua dengan rata-rata 3,0 dari kedua rata-rata validator ahli menunjukkan hasil 3,0 dengan kategori valid.

Gambaran penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V secara lebih rinci sebagai berikut:

Gambaran penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil observasi keterlaksanaan mode *Make a Match* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV secara lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Hasil Observasi Keterlaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam Pembelajaran *Treatment 1* dan *Treatment 2*

Keterangan	Treatment 1	Treatment 2
Skor perolehan/ Skor maksimal	46/60	59/60
Persentase	77%	98%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Sumber: Lembar Hasil Observasi

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui persentase keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada pemberian perlakuan *treatment 1* memperoleh skor 46 dari skor maksimal 60 yang menunjukkan persentase 77% dengan kategori Baik. Kemudian pada pembelajaran kedua proses pembelajaran dilakukan berlangsung

sangat baik dengan memperoleh skor 59 dari skor maksimal yaitu 60 yang menunjukkan persentase 98% dengan kategori sangat baik.

Gambaran sikap kerja sama siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang sikap kerja sama siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *pre non-test* dan *post non-test*.

Pre non-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang sikap kerja sama siswa sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajarannya, sedangkan kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT). Deskripsi hasil *pre non-test* siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Deskripsi Hasil *Pre non-test* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah sampel	15	15
Nilai terendah	62	62
Nilai tertinggi	94	94
Rata-rata (<i>Mean</i>)	76,13	76,07
Jangkauan (<i>Range</i>)	32	32
Standar Deviasi	9,195	9,836
Median	75	75
Modus	75	81

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 8. dengan jumlah sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama yaitu 15 siswa diperoleh data sikap kerja sama siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok

eksperimen sebesar 76,13 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar 76,07. Selain itu, data nilai *pre non-test* kelompok eksperimen lebih homogen daripada kelompok kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok kontrol yaitu 9,838 dibandingkan data kelompok eksperimen yaitu 9,195. Hasil *pre non-test* siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi sikap kerja sama sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Sikap Kerja sama (*Pre non-test*) Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81 - 100	Sangat Baik	6	6	40%	40%
61 - 80	Baik	9	9	60%	60%
41 - 60	Cukup	-	-	-	-
21 - 40	Kurang	-	-	-	-
0 - 20	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		15	15	100%	100%

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar lebih didominasi oleh siswa yang memiliki sikap kerja sama dengan kategori baik dengan persentase 60% pada kelompok eksperimen dan 60% kelompok kontrol. Pada kategori sangat baik, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki rasio yang sama dengan persentase 40%.

Post non-test kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang sikap kerja sama siswa setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada proses pembelajarannya. Deskripsi hasil *post non-test* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Deskripsi Hasil *Post non-test* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah sampel	15	15
Nilai terendah	75	69
Nilai tertinggi	100	94
Rata-rata (<i>Mean</i>)	90,80	80,93
Jangkauan (<i>Range</i>)	25	25
Standar Deviasi	8,265	8,022
Median	94	81
Modus	94	87

Sumber: IBM Statistic Version 26

Sesuai dengan tabel 10. menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap sikap kerja sama siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen sebesar 90,80 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar 80,93. Sementara itu, data nilai *post non-test* kelompok kontrol lebih homogen daripada kelompok eksperimen. Hal tersebut dapat diamati pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 8,265 dibandingkan data kelompok kontrol yaitu 8,022. Hasil *post non-test* siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi skor sikap kerja sama dengan distribusi frekuensi hasil *post non-test* siswa sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Sikap Kerja sama (*Post non-test*) Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Ekspe- rimen	Kontr- ol	Eksperi- men	Kontro- l
81 - 100	Sangat Baik	14	10	93%	67%
61 - 80	Baik	1	5	7%	33%
41 - 60	Cukup	-	-	-	-
21 - 40	Kurang	-	-	-	-
0 - 20	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		15	15	100%	100%

Sumber: IBM Statistic Version 26

Sesuai dengan tabel 11. mengenai distribusi frekuensi dan persentase skor sikap kerja sama siswa, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah diberi perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen lebih didominasi oleh siswa yang memiliki sikap kerja sama dengan kategori sangat baik dengan persentase 93%. Sedangkan pada kelompok kontrol lebih didominasi oleh siswa dengan kategori baik dengan persentase 67%. Jika dibandingkan, terdapat siswa dengan kategori sangat baik pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol hanya mencapai tingkat kategori baik.

Ada tidaknya pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik inferensial yaitu uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data sampel, dimana hasilnya berlaku secara umum atau generalisasi (berlaku untuk populasi). Uji asumsi analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dan diolah dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 26*, selanjutnya dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada *kolomogorovsmirnov* tes lebih besar daripada α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05 =$ normal
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,200	$0,200 > 0,05 =$ normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,540	$0,540 > 0,05 =$ normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,098	$0,098 > 0,05 =$ normal

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 12. menunjukkan bahwa data hasil *pre non-test* dan *post non-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $sig > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga teknik analisis statistik yang dapat dilakukan adalah analisis statistik parametrik. Dengan begitu, kelompok data tersebut dapat dilibatkan sebagai parameter pada uji hipotesis.

Uji homogenitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Levene* dan data dikatakan homogen apabila $\text{sig} > 0,05$. Hasil uji homogenitas data yang telah dikumpulkan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	0,720	$0,720 > 0,05 =$ Homogen
Posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	0,767	$0,767 > 0,05 =$ Homogen

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 13. kedua pasangan kelompok data *pre non-test* dan *post non-test* dapat dinyatakan tidak ada perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok data atau data dalam penelitian ini adalah homogen. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*.

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan terpenuhinya syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis parametrik, maka data dari hasil *pre non-test* dan *post non-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilibatkan dalam pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t test*.

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai *pre non-test* kelompok eksperimen dan *pre non-test* kelompok kontrol dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Version 26. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sikap kerja sama siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Data dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai probabilitas $< 0,05$. Berikut tabel hasil pengujiannya.

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ($0,985 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan nilai rata-rata *pre non-test* kelompok eksperimen dan *pre non-test* kelompok kontrol. Kemudian, Jika nilai t hitung

sebesar 0,019 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 28$ maka nilai t tabel sebesar 1,701. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ($0,019 < 1,701$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Tabel 14. Hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *Pretest* Kelompok Eksperimen dan *Pre non-test* Kelompok Kontrol

Data	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pre non-test</i> kelompok eksperimen dan <i>pre non-test</i> kelompok kontrol	0,019	28	0.985	$0.985 > 0,05 =$ Tidak ada perbedaan

Sumber: IBM Statistic Version 26

1) *Independent Sampel T-Test Post non-test* Eksperimen dan *Post non-test* Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai rata-rata *post non-test* kelompok eksperimen dan *post no-test* kelompok kontrol dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Version 26. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sikap kerja sama siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Data dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai probabilitas $< 0,05$. Berikut tabel hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *post non-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 15. Hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *Posttest* Kelompok Eksperimen dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Data	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Post non-test</i> kelompok eksperimen dan <i>post non-test</i> kelompok kontrol	2,981	28	0.015	$0.015 < 0,05 =$ Ada perbedaan

Sumber: IBM Statistic Version 26

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ($0,015 < 0,05$), maka H_0

ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *post non-test* kelas Eksperimen dan *post non-test* kelas kontrol. Adapun nilai t hitung dari hasil pengujian di atas adalah 2,981. Nilai t tabel yang taraf signifikannya=0,05 dan nilai $df=28$ adalah 1,701. Karena t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($2,981 > 1,701$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kerja sama siswa kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan sikap kerja sama siswa kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan (*treatment*) tanpa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT).

2) Uji peningkatan *N-gain*

Uji *N-gain* bertujuan untuk mengukur seberapa besar peningkatan sikap kerja sama siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran yang diolah menggunakan bantuan *IBM Statistic Version 26*. Hasil perhitungan uji *N-gain* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Uji Peningkatan *N-gain* antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest	Posttest	<i>N-gain</i>	Kategori
Eksperimen	76,13	90,80	6,16	Tinggi
Kontrol	76,07	80,93	3,44	Tinggi

Sumber: *IBM Statistic Version 26*

Berdasarkan tabel 16. menunjukkan bahwa peningkatan sikap bertanya siswa pada kelompok eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) lebih baik dengan skor gain 6,16 daripada peningkatan sikap kerja sama siswa pada kelompok kontrol tanpa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dan memperoleh skor gain 3,44 dengan kategori tinggi.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pada pertemuan pertama kedua kelompok tersebut diberikan *pre non-test* (tes awal), selanjutnya dilakukan pembelajaran (*treatment*) selama 2 kali pertemuan. Pada kelompok eksperimen menerapkan

model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) sedangkan kelompok kontrol tanpa menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT). Pertemuan terakhir pada kedua kelompok tersebut diberikan *post non-test* (tes akhir). Setelah dilakukan analisis hasil penelitian, maka berikut ini penjabaran penjelasan penelitiannya

1) Gambaran Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok pembanding untuk kelompok eksperimen karena dalam proses pembelajarannya kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT), sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT). Hal tersebut tentu saja mengakibatkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada kelompok eksperimen yang terlihat dengan jelas. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi tentang menemukan pokok pikiran tiap paragraf teks bacaan. Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dari semua persentase dan kategori keterlaksanaan proses pembelajaran, kategorisasi ini didasarkan pada tabel kategorisasi keterlaksanaan proses pembelajaran menurut Huda (2017).

Pada pertemuan awal (*treatment 1*) berdasarkan lembar observasi, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti pada aspek penomoran. Pada aspek penomoran tersebut guru masih kesulitan membimbing siswa dalam kegiatan kelompok karena siswa masih sulit untuk di atur dan diarahkan. Selain itu pada aspek mengajukan pertanyaan, guru langsung mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan tingkat tinggi dan tidak memberikan pertanyaan

bervariasi. Selanjutnya pada aspek berpikir bersama, guru kesulitan mengarahkan siswa untuk membagi dan membantu teman kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa masih tidak peduli dengan teman kelompoknya dan tidak mau bekerja sama dengan teman kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya. Adapun pada pertemuan kedua ((*treatmen 2*), siswa sudah lebih mudah dikontrol sehingga guru dapat membimbing siswa dalam kegiatan belajar kelompok. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan bervariasi yang tentunya dimulai dari pertanyaan tingkat rendah (pertanyaan dasar) dan siswa juga sudah dapat diarahkan untuk saling membantu antar anggota kelompok. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lembar observasi pada *treatmen 1* dan *treatmen 2* dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada *treatmen 1* berlangsung baik dan pada *treatmen 2* meningkat menjadi sangat baik.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) sesuai dengan sintaks yang dipaparkan oleh Huda (2017), yaitu (1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok; (2) masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor; (3) guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya; (4) setiap kelompok mulai berdiskusi untuk mencari jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan seluruh anggota kelompok mengetahui jawaban yang diperoleh tersebut; (5) guru memanggil salah satu nomor secara acak; (6) siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan. (h.203-204).

Keefektifan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) turut terlihat dengan penggunaannya dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu pembelajaran yang menerapkan cara belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. *Numbered Head Together* (NHT), model pembelajaran yang mempersilahkan para anggotanya untuk menuangkan ide-ide sehingga mendapatkan jawaban yang benar. NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. (Huda,2017)

2) Gambaran Sikap Kerja sama Siswa

Gambaran sikap kerja sama siswa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif menggunakan *IBM Statistic Version 26*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap kerja sama siswa pada kelompok eksperimen meningkat. Kategorisasi skor sikap kerja sama pada analisis deskriptif ini terdiri dari 5 kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kategorisasi tersebut didasarkan pada tabel kategori tingkat sikap kerja sama siswa oleh Bundu (2016).

Gambaran awal sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*pre non-test*) sikap kerja sama menunjukkan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre non-test* sikap kerja sama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan.

Gambaran akhir sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*post non-test*) menunjukkan hasil yang berbeda. Pada kelompok eksperimen hasil *post non-test* sikap kerja sama menunjukkan kategori sangat baik, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan kategori baik.

3) Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dapat diketahui melalui analisis statistik inferensial, dimana terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas hasil *pre non-test* dan *post non-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Kolmogov Smirnov* dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Setelah itu, maka dilakukan uji homogenitas antara *pre non-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta *post non-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Levene's* dengan hasil yang menunjukkan kedua kelompok data dinyatakan homogen dimana *Pre non-test* kedua kelompok data dan *Post non-test* dinyatakan

tidak ada perbedaan varian yang signifikan. Tahap selanjutnya, yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap kerja sama siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT). Berdasarkan hasil statistik menggunakan uji *Independent Sample t-Test* yang dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 26*, diperoleh perbedaan nilai sikap kerja sama siswa sebelum diberikan perlakuan (*Pre non-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*Post non-test*). Pada *Pre non-test* nilai signifikansi yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai *t* hitung lebih kecil dari nilai *t* tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dikarenakan tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan dari nilai *Pre non-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun pada *Post non-test* nilai signifikansi yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dikarenakan nilai *Post non-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Selain itu terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap kerja sama siswa kelompok eksperimen dan nilai rata-rata sikap kerja sama siswa kelompok kontrol.

Adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas V ini tidak terlepas dari pengertian model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT). Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2017), model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu pembelajaran yang menerapkan cara belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. *Numbered Head Together* (NHT), model pembelajaran yang mempersilahkan para anggotanya untuk menuangkan ide-ide sehingga mendapatkan jawaban yang benar. NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran kelompok eksperimen kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori sangat baik
- 2) Gambaran sikap kerja sama siswa kelompok eksperimen kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar lebih tinggi dibandingkan dengan sikap kerja sama siswa kelompok kontrol. Hal ini terlihat pada kelas eksperimen lebih didominasi oleh siswa yang memiliki sikap kerja sama dengan kategori sangat baik sedangkan pada kelas kontrol lebih didominasi oleh siswa yang memiliki sikap kerja sama dengan kategori baik.
- 3) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap sikap kerja sama siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai *pre non-test* dan *post non-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada *pre non-test* H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan pada *post non-test* H_0 ditolak dan H_a diterima

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak lain sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, hendaknya dapat menindak lanjuti pemanfaatan model *Make a Match* bagi siswa kelas V dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa.
- 2) Bagi siswa, agar mengikuti proses pembelajaran lebih aktif, antusias serta lebih fokus terkait penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT)
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan pengembangan model yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga siswa termotivasi ingin lebih mengetahui dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, N. M. A. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Pada Kelompok a1 Tk Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Elfanany. (2013). *Guru Sejati Idola Jurus Sukses Menjadi Guru Kreatif Inspiratif yang Dicintai dan Dikenang Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Araska
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Jusmawati, Satriawati, Irman, Rahman, A., & Arsyad, N. (2021). Model-Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar. In *Makassar* (1st ed.): Samudra Biru.
- Kawung Inten, D., Hermawan, R., & Kurniasih, K. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja sama Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3).
- Khoiri, N. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, dan Pendekatan). In *Prosedur Penelitian*: Southeast Asian Publishing.
- Lestari, R. (2020). Penerapan Strategi Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja sama Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekan Baru. 3, 103–111.
- Mahmuda, M. Z., Djumhana, N., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Tipe NHT Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(III).
- Misbahuddin. (2014). *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muharram, dkk. (2020). *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Nurfadilah, I., Djumhana, N., & Saefudin, A. (2019). PENERAPAN NHT UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, III.
- Puji, A. S. (2017). Keefektifan Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning Ditinjau Dari Penguasaan Materi Keterampilan Memecahkan Masalah Dan Sikap Kerja sama Peserta Didik SMA.
- Purwaningsih, E. (n.d.). Penerapan metode Firing Line dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok. 7–26.
- Rahmawati, N. K. (2017). Implementasi Teams Games Tournaments dan Number Head Together ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 121
- Rusman. (2013). BELAJAR dan PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF. In *Bandung: Alfabeta*.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siti, R. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Materi Terbimbing Untuk meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Kelas V SD N 1 Karangwawang.
- Sri, H. (2017). BELAJAR dan PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF. In *Magelang: Graha Cendekia*.
- Sugestiningih, R., & Sudrajat, A. (2018). Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan NHT untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran IPS. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 104–115.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. In *Bandung: Alfabeta*
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN (KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R& D)*. Alfabeta Bandung.
- Suprijono, Agus. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutirna & Samsudin, A. (2015). *Landasan Kependidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. In *Yogyakarta: CV ANDI OFFSET*.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan*

- Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Taniredja, T., Faridli, E.M & Harmianto, S. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta CV
- Tim Dosen. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UPI Sumedang Press.
- TRIANA, W. (2018). Meningkatkan Kerja sama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(2).
- Tyaswati. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerja sama Siswa Pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT). *Jurnal Ilmiah Wahana*. 5(4), 33–46.
- Wajdi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Kelas Xi Sman 2 Parepare. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2).
- Widhi, K. A., & Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Pandiva Buku.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan)* (4th ed.). Kencana.
- Zainiyati, H.S.(2012). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya. CV Putra Media Nusantara
- Zativalen, & Hasanah, S. (2016). PENGARUH METODE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PENGETAHUAN PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SDN DINOYO 2 KOTA MALANG. *Jurnal Pendidikan*, 1(2000), 855–860.